

Menggali Potensi Dongeng Tradisional Jawa Timur dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Generasi Z di Era *Society 5.0*

Syahrul Ramadhan¹ Afan Alfayad² Rina Pertiwi³, Septa Indra Puspikawati, S.KM., M.PH.⁴

Universitas Airlangga, Indonesia

septaindra@fkm.unair.ac.id

Abstrak

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 – 2012. Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki mayoritas penduduk dalam kategori generasi Z dengan proporsi 27,94% dari total populasi yaitu 270,20 juta jiwa. Di samping itu, Provinsi Jawa Timur memiliki proporsi generasi Z pada tahun 2020 mencapai 24,80% dari total populasi yaitu 40,67 juta jiwa. Generasi Z juga merupakan generasi yang aktif melakukan pengabdianya kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi, tidak jarang generasi Z juga dapat melakukan tindakan amoral. Angka kejahatan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 294.281 kasus, sementara untuk Provinsi Jawa Timur sebanyak 26.295 kasus. Sebenarnya pendidikan karakter dapat dibuat lebih kuat dengan cara menggunakan simbol-simbol dan konteks yang telah mengakar di masyarakat seperti kisah, legenda, cerita rakyat, dan dongeng tradisional yang dituturkan serta diturunkan secara verbal untuk membentuk karakter anak yang baik. Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran potensi dongeng tradisional Jawa Timur dalam menanamkan pendidikan karakter generasi Z di era *society 5.0*. Penelitian ini merupakan studi *literature review* yang menggunakan beberapa kata kunci dalam penelusurannya melalui *data base* elektronik. Berdasarkan hasil penelusuran yang dilakukan, ditemukan 20 dongeng tradisional Jawa Timur yang dapat menjadi

media pembentukan karakter generasi Z yang menyediakan 54 pesan moral dan 12 simbol pendidikan karakter. Dengan demikian, melalui karakter yang ditemukan dari dongeng tradisional Jawa Timur, diharapkan mampu membentuk generasi Z di masa saat ini dan akan datang sehingga kedepannya fenomena-fenomena amoral pada masyarakat dapat dikurangi melalui peran generasi Z yang berkualitas dan berkarakter.

Kata kunci: Dongeng Tradisional, Generasi Z, Jawa Timur, Pendidikan Karakter.

Pendahuluan

Generasi Z adalah generasi yang lahir pada rentang tahun 1997 – 2012 (Badan Pusat Statistik, 2020). Generasi ini merupakan generasi dengan julukan generasi teknologi (Fitriyani, 2018). Generasi Z memiliki kemampuan dalam mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu (*multitasking*). Menurut hasil sensus penduduk tahun 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki mayoritas penduduk dalam kategori generasi Z dan generasi milenial. Proporsi generasi Z adalah 27,94% dari total populasi yaitu 270,20 juta jiwa. Generasi dalam kategori ini memiliki peluang dengan mendayagunakan usia produktifnya untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi bangsa ini (Badan Pusat Statistik, 2020). Di samping itu, Provinsi Jawa Timur memiliki komposisi penduduk yang juga didominasi oleh generasi Z, angka proporsi generasi Z Provinsi Jawa Timur pada tahun 2020 mencapai 24,80% dari total populasi yaitu 40,67 juta jiwa (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur, 2020).

Generasi Z juga merupakan generasi yang aktif melakukan pengabdianya kepada bangsa Indonesia. Akan tetapi, tidak jarang generasi Z juga dapat memberikan dampak negatif bagi bangsa. Kasus kriminalitas yang terus terjadi merupakan salah satu dampak jangka panjang dari pendidikan karakter yang belum dapat terselenggara secara optimal sebelumnya. Angka kejahatan yang terjadi di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 294.281 kasus, sementara untuk Provinsi Jawa Timur angka kejahatan yang terjadi pada tahun 2018 diakumulasikan sebanyak 26.295 kasus. Adanya kejahatan tersebut memberikan risiko masyarakat menjadi sasaran dalam fenomena tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik angka risiko penduduk Indonesia terkena kejahatan sebesar 113 dengan angka risiko terkena kejahatan Jawa Timur mencapai 67 (Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia, 2019). Padahal sudah dijelas diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, didalam pasal 3 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun ternyata Lembaga Pendidikan atau sekolah yang saat ini dipenuhi generasi Z yang diyakini sebagai tempat untuk menyiapkan generasi dimasa akan datang semakin kehilangan tajinya dalam membentuk karakter anak bangsa, mengingat memasuki abad ke-21 gelombang globalisasi semakin kuat dan terbuka. Bahkan tak jarang kita mendengar berita adanya murid yang melawan gurunya. Kejadian tersebut merupakan tamparan keras bagi pendidikan Indonesia yang notabene saat ini sedang marak dan dicanangkannya pendidikan karakter yang dinaungi dengan Permendikbud No. 20 tahun 2018. Selain itu, dilihat dari kualitas guru secara kuantitas jumlahnya cukup memadai, akan tetapi secara kualitas mutu umumnya masih rendah. Pemahaman guru tentang konsep pendidikan karakter masih belum merata dan menyeluruh dimana guru belum bisa memilih nilai-nilai karakter, tidak semua guru dapat menjadi teladan dan memiliki kompetensi yang memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan mata pelajaran yang diampunya. Para guru di Indonesia kurang bisa memerankan fungsinya secara optimal karena pemerintah masih kurang memperhatikan mereka, khususnya dalam upaya meningkatkan profesionalismenya (Nurfritriani, 2014).

Jika ditilik lebih dalam, permasalahan mendasar yang terjadi dalam pendidikan karakter di Indonesia sebenarnya adalah karena selama ini sekolah baru menyentuh pada tingkatan pengenalan norma atau nilai-nilai, belum pada tingkatan internalisasi dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Susanti, 2013). Disamping itu, semboyan pendidikan Indonesia “Tut Wuri Handayani” yang lahir dari Ki Hajar Dewantara selaku pelopor pendidikan di Indonesia seolah telah kehilangan kekuatan dan tajinya dalam paradigma pendidikan. Selain itu, yang seharusnya juga disorot adalah perilaku kecurangan dalam kegiatan akademik. Dimana hal tersebut tidak lepas dari dunia pendidikan yang “kehilangan jiwa” medidiknya. Tentu bukan menjadi rahasia lagi bahwa sistem pendidikan yang hanya menekankan hasil akhir menjadi penyebab siswa saling berlomba-lomba mengejar nilai sempurna meskipun dengan cara yang tidak wajar. Padahal seharusnya dunia pendidikan tidak hanya menjadikan peserta didiknya cerdas, melainkan harus membangun budi pekerti dan sopan santun dalam kehidupan.

Dari kelemahan sistem pendidikan karakter di Indonesia seperti yang disebutkan diatas, mengakibatkan banyak permasalahan seperti *sex* bebas (*freesex*), kekerasan seksual, perundungan (*bullying*), tawuran, dan lain-lain. Permasalahan dan dampak dari perilaku *freesex* yaitu penularan HIV/AIDS yang mana hal tersebut menjadi suatu hal yang tabu dan menakutkan di masyarakat dan berdasarkan data dari Dirjen Bina Kesehatan Masyarakat bahwa sepertiga penderita AIDS adalah kaum remaja yang masa depannya masih cukup panjang. Kemudian, adanya kekerasan seksual yang mengakibatkan korban mengalami dampak jangka pendek (*short term effects*) baik dari segi fisik seperti gangguan organ reproduksi dan luka-luka pada bagian tubuh lainnya akibat perlawanan atau kekerasan fisik maupun secara psikologis dimana korban sangat marah, jengkel, merasa bersalah,

malu dan terhina, mengalami kesulitan tidur dan kehilangan nafsu makan. Sedangkan dampak jangka panjang (*long term effects*) yang terjadi apabila korban tidak mendapatkan layanan dan bantuan yang memadai dapat berupa sikap atau persepsi korban yang negatif terhadap dirinya dan terhadap laki-laki atau terhadap seks (Erna, 2018). Selain itu, timbulnya perundungan (*bullying*) yang memiliki dampak jangka panjang dan jangka pendek terhadap kesehatan psikis dan konsekuensi akademik, termasuk berkurangnya *self-esteem* (Zakiyah, 2018). Lalu yang terakhir dampak yang bisa timbul adalah tawuran yang dapat merusak hubungan dan komunikasi di antara pihak-pihak yang terlibat konflik, sikap dan perilaku negatif, kesehatan fisik, dan psikis (Solikha, 2019).

Sebenarnya pendidikan karakter dapat dibuat lebih kuat dengan cara menggunakan simbol-simbol dan konteks yang telah mengakar di masyarakat. Masyarakat Indonesia memiliki budaya bertutur yang kuat seperti kisah, legenda, cerita rakyat, dan dongeng tradisional yang dituturkan dan diturunkan secara verbal untuk membentuk karakter anak yang baik. Nilai-nilai dalam cerita cenderung membentuk pola pikir dan perilaku serta pertumbuhan kepribadian sang anak (Gusal, 2015). Anak yang kemudian menjadi dewasa membawa pesan moral yang terdapat dalam dongeng hingga dewasa dan kemudian menuturkannya kembali kepada anaknya. Sebagai contoh, dongeng Malin Kundang sangat mengakar dalam budaya Indonesia untuk mengajarkan hormat pada orang tua. Oleh karena itu, pendidikan karakter menggunakan dongeng tradisional Jawa Timur sangat tepat untuk menjadi inovasi guna meningkatkan efektivitas penyampaian pesan karakter yang seharusnya dimiliki oleh seorang siswa. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana potensi dongeng tradisional Jawa Timur dalam menanamkan pendidikan karakter generasi Z di era *society* 5.0. Penelitian ini bertujuan menemukan gambaran potensi dongeng tradisional Jawa Timur dalam menanamkan pendidikan karakter generasi Z di era *society* 5.0. Melalui penelitian ini peneliti berharap dapat bermanfaat dalam membuka pemikiran dan pandangan dalam mengoptimalkan media dongeng tradisional Jawa Timur dalam menanamkan pendidikan karakter anak-anak bangsa, khususnya di Provinsi Jawa Timur.

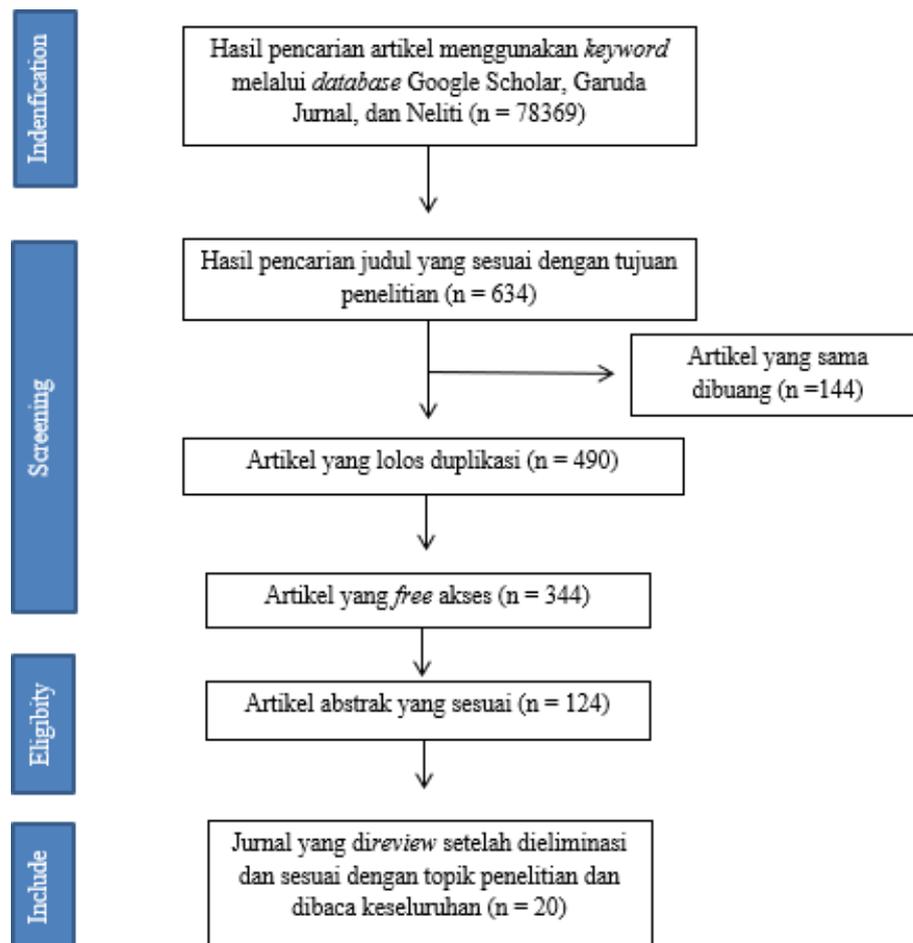
Metode

Metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pesan dan simbol untuk pendidikan karakter dalam dongeng tradisional Jawa Timur yaitu *Literature Review*. Tahap pertama dilakukan dengan mengumpulkan seluruh jurnal tentang dongeng tradisional Jawa Timur yang ada di internet. Pencarian literatur secara daring dilakukan melalui basis data *google scholar*, *garuda jurnal*, dan neliti dengan menggunakan kata kunci yaitu “Legenda Jawa Timur”, “Legenda Tradisional Jawa Timur”, “Dongeng Jawa Timur”, “Dongeng Tradisional Jawa Timur”, “Kisah Jawa Timur”, “Kisah Tradisional Jawa Timur”, dan “Cerita Rakyat Jawa Timur” dengan membatasi tahun terbitan yaitu rentang tahun 2011-2021, lalu seluruh jurnal yang

muncul pada 10 halaman pertama mesin pencari untuk masing-masing kata kunci didata dan dikumpulkan. Setelah jurnal terkumpul, dilakukan *screening* dengan mengeksklusi judul yang merupakan duplikat, kemudian mengeksklusi judul yang tidak dapat diakses secara gratis, selanjutnya mengeksklusi judul yang tidak ada kaitannya dengan pesan pendidikan karakter atau simbol pendidikan karakter.

Seluruh judul yang masuk ke dalam kriteria inklusi kemudian dibaca oleh dua orang anggota tim terpisah untuk mengidentifikasi pesan pendidikan karakter atau simbol pendidikan karakter apa saja yang terdapat di dalamnya. Pesan dan simbol yang ditemukan kemudian dicek kembali oleh anggota tim ketiga dan dikonsolidasi jika terdapat perbedaan sehingga didapat daftar pesan yang mengandung pendidikan karakter dan simbol yang lengkap. Simbol-simbol yang terkumpul kemudian dianalisis maknanya bersama-sama dengan seluruh anggota tim. Hasil pesan serta simbol-simbol pendidikan karakter tersebut kemudian dimasukkan ke dalam tabel yang potensial digunakan untuk meningkatkan efektivitas pendidikan karakter siswa di sekolah.

Hasil dan Pembahasan



Gambar 1. Proses Seleksi Artikel Menggunakan Model PRISMA

Tabel 1. Matriks Analisis Simbol dan Pesan Moral Dongeng Tradisional Jawa Timur

No	Asal Kabupaten	Judul	Pesan Moral	Simbol	Makna Simbol
1	Kabupaten Magetan	Legenda Telaga Sarangan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Teliti 2. Kepatuhan kepada adat 3. Gotong-royong 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upacara labuh sesaji 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sebagai pengikat solidaritas masyarakat di manapun mereka berada serta memupuk semangat persatuan dan kesatuan dengan semangat jiwa gotong royong dan rasa kebersamaan.
2	Kota Gresik	Legenda Asal Usul Nama Gresik	<ol style="list-style-type: none"> 1. Melestarikan sesuatu 2. Mandiri 3. Peduli sosial 4. Rasa ingin tahu yang tinggi 5. Berani 6. Kerja keras 7. Ulet 8. Sabar 9. Rajin 10. Patuh 11. Pantang menyerah 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gegisik 2. Putih 3. Sumur Gede 4. Tumbuhan "Doro" 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap orang memiliki tempat ternyaman untuk dirinya sendiri, jadi jangan pernah mengganggu kenyamanan orang lain. 2. Kesucian. 3. Ukurannya biasa akan tetapi manfaat sumur pada masa itu sangatlah besar bagi masyarakat, itu artinya siapa pun kita dan dari manapun kita berasal, selama

						menjadi orang yang bermanfaat maka kita akan mejadi orang yang besar.
						4. Pohon yang tangkai dan rantingnya sedikit berduri tetapi buahnya manis, yang artinya kita tidak boleh menilai orang hanya dari luarnya saja.
3	Kabupaten Malang	Legenda Mbah Bajing	1. Bersyukur 2. Solidaritas	-	-	
4	Kabupaten Blitar	Cerita Rakyat Bubuksah Gagang Aking	1. Religius 2. Jujur 3. Toleransi, 4. Disiplin 5. Menghargai orang lain 6. Tanggung jawab	-	-	
5	Kabupaten Blitar	Legenda Telaga Rambut Monte	1. Gotong-royong 2. Bersyukur 3. Melestarikan lingkungan	1. Telaga	1. Lokasi yang spiritual dan misterius.	
6	Kabupaten Bondowoso	Legenda Singo Ulung	1. Setia 2. Adil 3. Keberanian 4. Tanggung jawab 5. Gotong-royong 6. Religius	1. Singa	1. Mengisahkan seorang pemimpin.	

7	Kabupaten Banyuwangi	Cerita Rakyat Dewi Sritanjung	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Jujur 3. Bersyukur 4. Solidaritas 	1. Ksatria	1. Gagah dan berani.
8	Kabupaten Banyuwangi	Cerita Rakyat Asal-Usul Watu Dodol	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Jujur 3. Kerja keras 4. Rasa ingin tahu yang tinggi 5. Cinta tanah air 6. Komunikatif 7. Peduli sosial 8. Tanggung jawab 9. Dapat dipercaya 	-	-
9	Kabupaten Ngawi	Legenda Sungai Naga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerja keras 2. Religius 3. Peduli sosial 4. Rendah hati 	1. Naga	1. Melambangkan kebenaran, keberuntungan, kebaikan, kekuatan, dan kemakmuran.
10	Kota Kediri	Legenda Gua Selomangele	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sabar 2. Bijaksana 3. Tidak mencintai dunia secara berlebihan 	-	-
11	Kota Kediri	Legenda Larung Sesaji Gunung Kelud	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bersyukur 2. Berbagi kepada sesama 3. Gotong-royong 	1. Larung sesaji	1. Wujud syukur atas hasil pertanian.

12	Kota Pasuruan	Legenda Kiai Sepuh	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghargai orang lain 1. Keharusan menuntut ilmu. 2. Bersedekah kepada orang lain. 3. Religius 	-	-
13	Kota Pasuruan	Legenda Mite Semar Lereng Gunung Arjuna	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Gotong-royong 3. Menghargai orang lain 4. Kekeluargaan 	-	-
14	Kota Pasuruan	Cerita Rakyat Kepahlawanan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Gagah 2. Berani 3. Bijaksana 4. Harga diri tinggi 5. Teladan 	-	-
15	Kota Pasuruan	Cerita Rakyat Banyubiru	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Kerukunan 3. Gotong-royong 4. Kepatuhan terhadap adat 5. Empati 6. Berani 7. Tanggung jawab 	-	-
16	Kabupaten Tulungagung	Legenda Gua Tan Tik Siu	<ol style="list-style-type: none"> 1. Religius 2. Tidak berkata kotor 	1. Gua	1. Tempat untuk bertapa dan meminta sesuatu kepada Tuhan.
17	Kabupaten Ponorogo	Dongeng Jawa Timur Kajian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berfikir kritis 2. <i>Problem solving</i> 	1. Pesantr en	1. Nilai keagamaan yang memiliki kebenaran

		Antropologi Sastra	3. Kreatif dan inovatif		mutlak yang diperoleh kiai.
18	Kabupaten Ponorogo	Cerita Rakyat Terowongan Air Mangge	4. Kerjasama 1. Religius 2. Toleransi 3. Melestarikan Alam	-	-
19	Kabupaten Bojonegoro	Cerita Rakyat Prabu Angling Darma	1. Adil 2. Amanah 3. Jujur 4. Kerja keras 5. Kasih sayang 6. Pemaaf 7. Sabar 8. Tawadhu	-	-
20	Kabupaten Sidoarjo	Dongeng Cindelas	1. Berbakti kepada orang tua 2. Percaya diri 3. Pantang Menyerah 4. Bersyukur 5. Gotong-royong 6. Tidak membedakan orang lain 7. Tegas 8. Tangguh 9. Berani	-	-

Berdasarkan tabel simbol dan pesan moral yang diperoleh dari dongeng tradisional Jawa Timur dari metode yang telah dilakukan, ditemukan akumulasi simbol dan pesan moral yang diperoleh dari 20 dongeng tradisional Jawa Timur. Selanjutnya keseluruhan jurnal dan dongeng tradisional Jawa Timur dibaca dan diidentifikasi sehingga diperoleh 54 pesan moral. Dongeng tradisional tidak hanya pesan moral, tetapi juga mengandung simbol baik implisit ataupun eksplisit. Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, akumulasi simbol yang ditemukan sebanyak 12 simbol yang tersebar di 13 kabupaten/kota Provinsi Jawa Timur.

Pesan moral yang ditemukan sebanyak 54 itu secara umum mampu menstimulus siswa dalam menerapkan perilaku positif dan menguntungkan diri

masing-masing serta orang disekitarnya. Berdasarkan 54 pesan moral tersebut, secara umum dapat dikategorikan menjadi 12 pesan moral yang merupakan dasar sifat yang akan membantu siswa dalam mengarahkan dirinya ke arah yang lebih baik dan bermanfaat. Sifat tersebut diantaranya toleransi, *problem solving*, cinta tanah air, sabar, tanggung jawab, kepedulian sosial, religius, gotong-royong, jujur, berani, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua.

Bercerita adalah suatu proses mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi pada anak misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan memperkaya pengalaman emosinya yang anak berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosinya (Amrullah, 2020). Karakter yang pertama adalah toleransi. Toleransi adalah suatu sikap atau perilaku manusia yang mengikuti aturan, di mana seseorang individu dapat menghargai dan menghormati perilaku orang lain (Bakar, 2016). Toleransi merupakan karakter dasar yang harus dimiliki setiap individu melalui pendidikan karakter sejak dini. Mengingat Indonesia adalah bangsa yang kaya akan keberagaman yang menjadi dasar membangun kerukunan pergaulan hidup antar umat beragama, suku, dan ras yang merupakan bagian dari usaha menciptakan kemaslahatan umum serta kelancaran hubungan antara manusia yang satu dan lainnya sehingga setiap individu dapat melaksanakan tuntutan menjadi masyarakat yang toleran sesuai kemampuan masing-masing. Selanjutnya adalah karakter *problem solving* yang merupakan kemampuan suatu individu untuk mengidentifikasi masalah serta menemukan solusi yang efektif untuk mengatasinya. Pendidikan memiliki peran dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang terampil, peka, dan kritis. Terampil bekerja, peka terhadap permasalahan, dan kritis dalam berperan. Keterampilan dalam berperan untuk mengatasi suatu masalah merupakan aspek yang seharusnya dimiliki oleh setiap individu (cahyani & Wahyusetyawati, 2016).

Karakter cinta tanah air tidak dapat dibentuk dan diterapkan secara instan (Fatmawati, 2018). Dongeng tradisional yang mengandung pesan moral bisa menjadi solusi untuk menanamkan karakter cinta tanah air pada peserta didik. Hal tersebut dikarenakan dongeng merupakan budaya yang mengakar kuat di masyarakat dan sejatinya merupakan identitas bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang perlu diterapkan selanjutnya adalah sabar. Sabar merupakan cara suatu individu untuk menahan diri dari hal-hal yang telah menjadi tuntutan akal. Dengan ditanamkannya pendidikan karakter melalui cerita maka akan mempermudah peserta didik untuk memahami makna sabar karena banyak tokoh dalam dongeng tradisional Jawa Timur yang memiliki karakter tersebut.

Tanggung jawab merupakan salah satu karakter yang harus dimiliki generasi muda Indonesia. Tanggung jawab merupakan kemampuan dalam membedakan yang benar dan yang salah, yang dilarang dan yang diperbolehkan, dan sadar bahwa harus menjauhi segala hal buruk untuk selalu melakukan hal-hal

positif (Abu Munawar, 2007). Tanggung jawab merupakan sebuah sifat dasar yang harus siswa miliki dalam melanjutkan pendidikan dan kehidupannya karena dengan sifat tanggung jawab ini siswa mampu menyadari secara penuh apa yang harus dia lakukan dan selesaikan sebagai siswa sehingga kedepannya mampu membuat individu menjadi manusia yang lebih bertanggung jawab. Pendidikan karakter yang selanjutnya adalah kepedulian sosial. Kepedulian sosial merupakan sebuah sikap keterhubungan dengan manusia pada umumnya, sebuah empati bagi setiap manusia untuk membantu orang lain atau sesama (W.J.S Poewadarmintra, 1980). Sifat kepedulian sosial ini akan membentuk karakter siswa yang dapat merasakan kondisi orang lain sehingga rasa ingin memberikan pertolongan kepada sesama menjadi lebih besar. Di samping itu, dengan sifat kepedulian sosial ini juga relevan dengan ciri khas bangsa Indonesia yang ramah dan suka membantu orang lain.

Pendidikan karakter selanjutnya adalah religius. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin *religare* yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan *religi* dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya (Sjarkawi, 2008). Sifat religius ini juga menjadi landasan dalam kehidupan bagi siswa di seluruh dunia, dengan adanya sifat religius yang dipegang oleh setiap individu mampu mengarahkan tindakan dalam hidup bagi seseorang untuk tetap berada dalam koridor agama dan mencegah kerugian akibat tindakan tersebut bagi dirinya dan orang lain. Karakter lainnya adalah gotong-royong. Gotong-royong merupakan mengerjakan segala sesuatu secara bersama-sama untuk meringankan beban yang dipikul secara bersama (Kusnaedi, 2006). Karakter gotong-royong harus dimiliki oleh siswa karena dapat menstimulus siswa untuk lebih senang membantu orang lain dan meringankan beban bersama sehingga interaksi sosial satu sama lain dapat terjalin secara baik dan optimal.

Karakter jujur terbentuk dari sikap amanah. Amanah adalah bersikap jujur dan dapat diandalkan dalam menjalankan komitmen, tugas, dan kewajiban (Yaumi, 2014). Nilai kejujuran diibaratkan barang berharga yang sangat mahal. Lemahnya nilai kejujuran di sekolah seperti berbohong kepada guru dan menyontek saat ujian akan berdampak terhadap proses pendidikan dan hasil yang akan diperoleh. Selanjutnya adalah karakter berani. Karakter ini merupakan keberanian yang berlandaskan kebenaran dan dilakukan dengan penuh pertimbangan (Wiyani, 2018). Berani mengambil keputusan yang sifatnya benar. Generasi Z mampu mengungkapkan ketidakadilan dan ketidakbenaran yang ditemukannya.

Rendah hati adalah tunduk dan patuh terhadap otoritas kebenaran dan kesediaan menerima kebenaran dari siapa pun yang mengatakannya. Rendah hati adalah santun terhadap Tuhan, santun terhadap sesama, dan tidak merasa lebih dibandingkan orang lain (Safi'i, 2018). Karakter ini penting dimiliki oleh generasi Z untuk santun terhadap siapapun agar terciptanya kedamaian dan kerukunan antar

sesama teman di sekolah maupun di masyarakat. Berbakti kepada orang tua hukumnya wajib. Dalam kaitannya dengan berbakti kepada kedua orang tua juga ditekankan tentang pentingnya karakter menghormati atau menghargai (*respect*). Karakter ini merupakan sikap menghargai diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan memperlakukan orang lain untuk dihargai, beradab, sopan, tidak melecehkan, menghina orang lain, dan tidak menilai orang lain sebelum mengenalnya dengan baik (Samani, 2012). Sebagai wujud karakter berbakti kepada orang tua, maka sikap di atas sebagai pedoman dan acuan untuk menerapkannya kepada orang tua. Orang yang menghargai dan berbakti terhadap orang tua cenderung akan menghargai orang lain. Berdasarkan keseluruhan karakter yang ditemukan dari dongeng tradisional Jawa Timur, diharapkan mampu menjadi sebuah media pembentukan pendidikan karakter pada generasi Z di masa saat ini dan akan datang sehingga kedepannya fenomena-fenomena amoral pada masyarakat dapat dikurangi melalui peran generasi Z yang berkualitas dan berkarakter.

Kesimpulan

Pendidikan karakter merupakan hal penting yang harus ditanamkan kepada masyarakat di Indonesia. Indonesia merupakan bangsa yang beragam dan memiliki keanekaragaman budaya yang menarik. Salah satunya adalah dongeng tradisional. Dongeng tradisional Jawa Timur memiliki peran penting dalam menstimulus pesan moral yang dapat dijadikan media pembelajaran bagi siswa. Melalui dongeng tradisional ini mampu mengenalkan bentuk-bentuk emosi dan ekspresi pada anak, misalnya marah, sedih, gembira, kesal, dan lucu. Hal ini akan menambah pengalaman emosinya yang anak berpengaruh terhadap pembentukan dan perkembangan kecerdasan emosinya. Berdasarkan *literature review* yang telah dilakukan, dongeng tradisional Jawa Timur menyediakan karakter-karakter dasar yang harus dimiliki generasi Z. Karakter tersebut diantaranya toleransi, *problem solving*, cinta tanah air, sabar, tanggung jawab, kepedulian sosial, religius, gotong-royong, jujur, berani, rendah hati, dan berbakti kepada orang tua. Berdasarkan keseluruhan karakter yang ditemukan dari dongeng tradisional Jawa Timur, diharapkan mampu menjadi sebuah media pembentukan pendidikan karakter pada generasi Z di masa saat ini dan akan datang sehingga kedepannya fenomena-fenomena amoral pada masyarakat dapat dikurangi melalui peran generasi Z yang berkualitas dan berkarakter.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada Universitas Airlangga khususnya Fakultas Kesehatan Masyarakat dan dosen pembimbing yang sudah memberikan bantuan dan bimbingan dalam penyusunan penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Abu, Munawar. 2007. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Alfarisi, T., 2019. Budaya dan Fungsi Dalam Legenda Gua Tan Tik Siu di Desa Sumberagung Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung. *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 45-52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1422>
- Amrullah., 2020. Pembentukan Karakter Jujur dan Sabar Anak usia Dini Perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 73-90.
- Ani, S.,2019. Analisis Fungsi Legenda Telaga Sarangan Di Kelurahan Sarangan Kec. Plaosan Kab. Magetan Jawa Timur. *HUMANIS: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 11(1), 39-44.
<https://doi.org/https://doi.org/10.52166/humanis.v11i1.1420>
- Aprelia, R., 2021. LEGENDA GUA SELOMANGLENG DI DESA POJOK KECAMATAN MOJOROTO KOTA KEDIRI BAGI MASYARAKAT PENDUKUNGNYA (KAJIAN FOLKLOR). *Jurnal Pengembangan Bahasa, Sastra dan Budaya Jawa*, pp. 1-20.
- Aristama, M. F., Andalas, E. F., & Sugiarti.,2020. Dampak dan Fungsi Mite Semar Bagi Kehidupan Masyarakat Lereng Gunung Arjuna. *Jurnal Ilmu Sastra*, 1-12
- Badan Pusat Statistik., 2020. Hasil Sensus Penduduk 2020. <https://demakkab.bps.go.id/news/2021/01/21/67/hasil-sensus-penduduk-2020.html>. Diakses pada 15 Desember 2021.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Jawa Timur., 2020. Jumlah Penduduk Jawa Timur Hasil Sensus Penduduk 2020 Sebesar 40,67 Juta Orang. <http://bappeda.jatimprov.go.id/2021/01/23/jumlah-penduduk-jawa-timur-hasil-sensus-penduduk-2020-sebesar-4067-juta-orang/>. Diakses pada 15 Desember 2021.
- Bakar, A. (2016). Konsep Toleransi dan Kebebasan Beragama. *Media Ilmiah Komunikasi Umat Beragama* 7 (2), 123-131.
- Cahyani, h., & Wahyusetyawati, R. (2016). Pentingnya Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah melalui PBL untuk Mempersiapkan Generasi Unggul Menghadapi MEA. *Universitas Negeri Semarang*, 151-160.
- Damariswara, Rian.,2020. Kecakapan Hidup Abad Ke-21 Dalam Tokoh Utama Dongeng Jawa Timur Kajian Antropologi Sastra. *STILISTIKA*, 13 (2). pp. 168-185. ISSN 2614-3127

- Erna, Y., 2018. Dinamika Konsep Diri Korban Kekerasan Seksual Golongan Incest. *JURNAL PSIKOLOGI KOGNISI*, 1(2), 125-137.
- FajarAndalas, E., 2017. Dampak Dan Fungsi Sosial Mitos Mbah Bajingbagi Kehidupan Spiritual Masyarakat Dusun Kecopokan, Kabupaten Malang, Jawa Timur. *ISSN 0854-871X Jurnal Puitika Volume 13* , 20-30.
- Fani, T., 2017. Cerita Rakyat Banyubiru Dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan. *Repository Universitas Jember*.
- Fatimah, F. N., & Sulistyono, E. T., 2017. Cerita Rakyat Dewi Sritanjung Sebagai Upaya Mewujudkan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Kearifan Lokal. *Universitas Sebelas Maret*.
- Fatimah, R., Arum, P. D., Ratnasari, T. A., & Dewi, S., 2019. Nilai-Nilai Pancasila Dalam Budaya Larung Sesaji Gunung Kelud Sebagai Harapan Untuk Menciptakan Pertanian Gemah Ripah Loh Jinawi Di Kediri Jawa Timur. *Studi Budaya Nusantara*, 109-116 .
- Fatmawati, A. D. (2018). Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di SDN Pilangsari 3 Sragen Tahun Pelajaran 2018. *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Fitriyani, P., 2018. Pendidikan karakter bagi generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah Aisyiyah (APPPTMA)*. Jakarta, 23-25.
- Handoko, Putut and Pujimahanani, Cahyaningsih., 2017. *Local Wisdom Dalam Legenda Setempat Di Gresik Jawa Timur*. International Seminar
- Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia (Mabes POLRI)., 2019. Analisa dan Evaluasi Situasi Kamtibmas Tahun 2018. Jakarta: Mabes POLRI.
- Ninie Lely Pratiwi dan Hari Basuki., 2011. Hubungan Karakteristik Remaja Terkait Risiko Penularan HIV-AIDS dan Perilaku Seks Tidak Aman di Indonesia, *Journal Penelitian Sistem Kesehatan*, Vol. 14, No. 4, pp. 346–357
- Niswah, R., 2017. Cerita Rakyat Kepahlawanan Di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional. *Repository Universitas Jember*.
- Nurfitriani, S., 2014. *Masalah Mendasar Pendidikan di Indonesia*. Retrieved from kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/sasika/54f98837a33311ac048b516a/masalah-mendasar-pendidikan-di-indonesia>
- Putra, Y. S., 2016. Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, 9(18), 123-134

- Puspita, R. A., 2016. CERITA RAKYAT “SINGO ULUNG” DALAM TRADISI LISAN BONDOWOSO JAWA TIMUR. *Repository Universitas Jember*.
- Setiawan, K. E., 2019. Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Naskah Cerita Rakyat Prabu Angling Darma. *JSSE: Indonesian Journal of Social Science Education*, 26-24.
- Shofiyulloh, M. M. & Muhid, A., 2018. *AL HIKMAH: INDONESIAN JOURNAL OF EARLY CHILDHOOD ISLAMIC* , pp. 154-170.
- Solikha, A., 2019. FENOMENA TAWURAN ANTAR WARGA. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 18(2), 215-231.
- Sulistyorini, D., 2020. Kosmologi danyang Telaga Rambut Monte dalam bersih desa di Desa Krisik Kecamatan Wlingi Kabupaten Blitar Jawa Timu. *Seminar Nasional bahasa dan Sastra Indonesia*, pp. 236-248.
- Suwarno, S., Saddhono, K. & Wardani, N. E., 2018. SEJARAH, UNSUR KEBUDAYAAN, DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM LEGENDA SUNGAI NAGA. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajarannya*2018, pp. 194-203.
- Susanti, R., 2013. PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Al-Ta’lim, Jilid 1, Nomor 6*, 480-487.
- Triana, M., 2016. Cerita Rakyat Bubuksah Gagang Aking Di Blitar Dan Pemanfaatannya Untuk Pendidikan Karakter Di SMA. *Repository Universitas Jember*.
- Tristan Rokhmawan, 2019. Kenapa Kita Harus Percaya Legenda Kiai?. *Jurnal Al-Makrifat Vol 4, No 1*, pp. 1-43.
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S., 2018. Dampak *bullying* pada tugas perkembangan remaja korban *bullying*. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265-279.